

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan sebagai metode penelitian karena data yang dikumpulkan berupa angka-angka dan dianalisis dengan menggunakan metode statistik (Sinabela, 2020). Metode penelitian ini adalah pendekatan yang sangat terstruktur dan sistematis, dimulai dari perancangan awal hingga pembuatan desain penelitian. Tujuan dari penelitian kuantitatif yaitu untuk menguji teori atau hipotesis untuk mendukung atau menolaknya lewat analisis data yang menggunakan uji statistik. Pendekatan kuantitatif dinilai tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena karakteristik kuantitatif yang ditunjukkan untuk mendapatkan data yang dapat menggambarkan karakteristik dari objek, situasi, serta peristiwa (Sekaran & Bougie, 2016).

Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan, yang digambarkan sebagai teknik untuk memberikan deskripsi atau gambaran objek penelitian melalui data atau sampel yang dikumpulkan, yang kemudian menjadi representasi dari hasil penelitian. Pendekatan deskriptif digunakan karena tujuan penulis untuk memberikab gambaran tentang bagaimana terpaan film *Penyalin Cahaya* dapat mempengaruhi persepsi mahasiswa terkait dengan insiden pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan kampus.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

##### **3.2.1 Populasi Penelitian**

Populasi pada hakikatnya disebut sebagai keseluruhan dari objek atau fenomena yang diteliti (Krisyantono (2014:153). Populasi juga merujuk pada area umum yang terdiri dari individu atau entitas yang memiliki karakteristik dan jumlah yang spesifik, dan faktor-faktor ini memengaruhi pemilihan subjek yang akan diteliti, dengan tujuan untuk mengambil kesimpulan.

Kelompok mahasiswa aktif yang berada di Kota Bandung yang telah menonton film *Penyalin Cahaya* dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini. Alasan dasar mengapa peneliti memilih mahasiswa Kota Bandung yaitu menyikapi beberapa laporan tindak kekerasan seksual di Kota Bandung yang

terjadi pada lingkungan pendidikan. Salah satunya yaitu kasus pelecehan seksual terhadap 20 orang Santriwati di sebuah Pondok Pesantren daerah Bandung pada bulan Agustus 2022 silam. Jawa Barat menjadi satu dari tiga wilayah dengan kasus kekerasan terhadap perempuan tertinggi berdasarkan data dari tiga Lembaga dibawah naungan Komnas Perempuan.<sup>5</sup> Data tersebut kemudian menjadikan Kota Bandung sebagai ibu kota provinsi Jawa Barat darurat kasus kekerasan seksual. Penelitian dengan populasi mahasiswa aktif di Kota Bandung yang telah menonton film *Penyalin Cahaya* masuk ke dalam *infinite population* karena jumlahnya yang tidak diketahui atau terlalu besar.

### 3.2.2 Sampel Penelitian

Sampel diartikan sebagai sebagian dari karakteristik dan jumlah yang ada dalam populasi peneliti. Istilah 'sampel' berasal dari bahasa Inggris 'sample' yang merujuk pada contoh atau bagian yang diambil dari populasi yang lebih besar. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling*, di mana semua anggota populasi tidak memiliki peluang yang setara untuk menjadi bagian dari sampel. Hal tersebut didasari oleh syarat-syarat atau berbagai pertimbangan yang sudah ditentukan peneliti sebelumnya. Pemilihan metode ini juga bertujuan agar peneliti dapat melihat setiap anggota sampel yang memiliki karakteristik tertentu berpotensi untuk menjadi sampel yang kemudian akan diseleksi keabsahannya untuk dijadikan sampel.

Penelitian ini juga menerapkan metode *purposive sampling* dalam pengambilan sampel, yang melibatkan pemilihan populasi atau responden berdasarkan kriteria tertentu dan pertimbangan dari peneliti dengan tujuan untuk memilih anggota populasi yang memiliki informasi yang dituju dan diperlukan oleh peneliti. Metode tersebut dipilih karena populasi pada penelitian ini yang sangat luas yaitu mahasiswa aktif Kota Bandung yang telah menonton film *Penyalin Cahaya*. Kemudian peneliti menentukan kriteria responden yaitu:

1. Merupakan mahasiswa Kota Bandung
2. Pernah menonton film *Penyalin Cahaya* setidaknya satu kali.

---

<sup>5</sup> <https://bandungbergerak.id/article/detail/14456/satgas-ppks-unpad-resmi-dibentuk-personelnya-terdiri-dari-dosen-hingga-mahasiswa>

Clarissa Lifidya Syam, 2024

**PENGARUH TERPAAN FILM PENYALIN CAHAYA TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KASUS PELECEHAN SEKSUAL DI KAMPUS (Studi Terhadap Mahasiswa/I Penonton Film *Penyalin Cahaya* di Kota Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penentuan ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Lemeshow (1997) karena karakteristik populasi penelitian yang terlalu besar jumlahnya atau tidak terbatas dengan jumlah yang dapat berubah-ubah (*infinite population*). Maka jumlah sampel akan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{Z^2 (1-p)}{d^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

z = Nilai standart = 1.96

p = Maksimal estimasi = 50% = 0.5

d = alpha (0,10) atau sampling error = 10%

Dengan perhitungan:

$$n = \frac{Z^2 P(1-P)}{d^2}$$

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,5 (1-0,5)}{0,1^2}$$

$$n = \frac{3,8416 \cdot 0,25}{0,01}$$

$$n = 96,04 = 100$$

Maka nilai yang diperoleh untuk menjadi jumlah sampel dengan menggunakan rumus Lemeshow diatas yaitu sebesar 96,04. Sampel penelitian ini menggunakan 102 orang responden.

### 3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah perangkat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi kuantitatif terkait objek atau variable yang diteliti. Instrumen diperlukan untuk membantu proses pengumpulan, dan pemeriksaan data, serta analisis suatu masalah atau hipotesis secara sistematis.

Terdapat beberapa alat pengukuran yang dapat digunakan dalam penelitian Clarissa Lifidya Syam, 2024

**PENGARUH TERPAAN FILM PENYALIN CAHAYA TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KASUS PELECEHAN SEKSUAL DI KAMPUS (Studi Terhadap Mahasiswa/I Penonton Film *Penyalin Cahaya di Kota Bandung*)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kuantitatif, salah satunya adalah survei dengan menggunakan kuesioner. Peneliti memilih metode pengumpulan data ini dalam proses penelitian.

Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang melibatkan penyediaan sejumlah pertanyaan dan pernyataan tertulis yang harus dijawab oleh responden (Iskandar, 2009:77). Metode ini dapat berhasil dan efisien apabila peneliti memiliki pemahaman yang kuat tentang variabel yang akan diukur dan tujuan yang ingin dicapai melalui respon responden. Metode survei atau kuesioner juga mengimplikasikan tanggung jawab kepada responden untuk membaca dan merespons pertanyaan yang telah diberikan kepada para informan atau responden. Peneliti kemudian juga dapat memberikan penjelasan secara lanjut mengenai tujuan dilakukannya survey serta menjawab pertanyaan seputar pertanyaan yang dianggap kurang jelas bagi para responden.

### 3.3.1 Skala Pengukuran

Karena tujuan penelitian berfokus untuk mendapatkan hubungan antara dua variabel baik hubungan bersifat positif maupun negatif, maka dalam kuesioner penelitian ini, jawaban responden kemudian diukur dengan skala likert agar dapat diketahui kesetujuan maupun ketidaksetujuan dari jawaban responden dengan beberapa pilihan jawaban sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Skala Likert**

Skala	Skor
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Netral	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

### 3.3.2 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari responden melalui penggunaan kuesioner sebagai alat pengumpulan data primer. Sugiyono, (2019:155) menjelaskan bahwa kuesioner adalah metode pengumpulan data yang melibatkan penyebaran serangkaian pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada

Clarissa Lifidya Syam, 2024

*PENGARUH TERPAAN FILM PENYALIN CAHAYA TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KASUS PELECEHAN SEKSUAL DI KAMPUS (Studi Terhadap Mahasiswa/I Penonton Film Penyalin Cahaya di Kota Bandung)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

responden untuk mereka jawab. Pernyataan dan pertanyaan pada penelitian ini bersifat tertutup atau merupakan pernyataan dan pertanyaan yang sudah disediakan.

Dalam penelitian ini, kuesioner menggunakan skala Likert sebagai format jawaban. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan pandangan individu atau kelompok terkait suatu peristiwa sosial (Sugiyono, 2019:135). Variabel yang akan diukur menggunakan skala Likert kemudian menjadi indikator variabel yang digunakan sebagai panduan dalam merancang kumpulan instrumen berupa pernyataan atau pertanyaan.

### **3.3.3 Data Sekunder**

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur, yang melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber seperti buku, laporan penelitian, jurnal online, e-book, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.

## **3.4 Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini, variabel mengacu pada elemen atau faktor yang dipilih untuk diteliti guna mengumpulkan data yang akan digunakan dalam analisis dan penyimpulan hasil. Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel terikat (yang dipengaruhi) dan variabel bebas (yang memengaruhi). Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini mencakup:

### **3.4.1 Variabel bebas (*independent variable*)**

Variabel bebas adalah variabel yang memiliki pengaruh atau merupakan faktor yang dapat mengakibatkan perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2016 :39). Variabel bebas juga memiliki potensi untuk memengaruhi variabel dependen, baik dengan pengaruh positif maupun negatif. Dalam penelitian ini, variabel bebas meliputi:

X: Pengaruh Terpaan Film *Penyalin Cahaya*

### **3.4.2 Variabel Terikat (*dependent variabel*)**

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel ini memiliki nilai yang dapat berubah atau merespons variabel lain, biasanya disimbolkan sebagai Y. Dalam penelitian ini, variabel terikat yang digunakan adalah:

Y: Perubahan persepsi mahasiswa tentang kasus kekerasan seksual di kampus

### 3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah sebuah penjelasan mengenai suatu konsep yang menjelaskan cara pengukuran konsep tersebut. Proses mendefinisikan variabel secara operasional melibatkan penjabaran indikator-indikator yang menandai keberadaan variabel itu dalam konteks empiris (Suryadi, 2019:152). Berikut adalah definisi operasional pada penelitian ini:

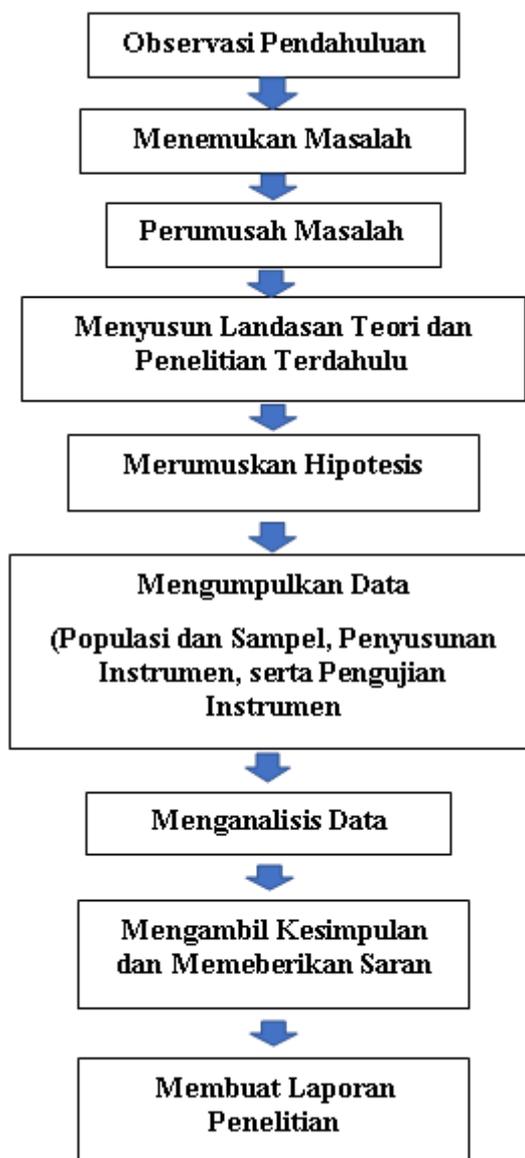
1. Dalam penelitian ini, terpaan media berupa film *Penyalin Cahaya* menjadi variabel independent atau bebas (X) yang dibahas. Adapun indikator yang dapat mengukur tingkat terpaan tersebut yaitu:
  - a. Frekuensi, yaitu seberapa sering khalayak untuk mengonsumsi media dalam kurun waktu tertentu.
  - b. Durasi, yaitu seberapa banyak waktu yang khalayak habiskan untuk mengonsumsi media tersebut.
  - c. Atensi, yaitu seberapa besar seseorang memiliki ketertarikan selama menggunakan media tersebut.
  - d. Jenis isi, yaitu seberapa besar individu memahami isi konten yang ada di dalam media tersebut.
2. Sedangkan variabel dependen atau terikat (Y) yang dibahas pada penelitian ini adalah persepsi mahasiswa sebagai audiens tentang kasus kekerasan yang terjadi di kampus yang memiliki indikator sebagai berikut:
  - a. Penyerapan, yaitu saat individu menerima stimulus yang ditangkap lewat alat inderanya seperti lewat indera pengelihatian dan pendengaran.
  - b. Pengertian/pemahaman, yaitu saat individu kemudian memperoleh gambaran atau kesan-kesan dari stimulus tersebut yang kemudian

diorganisir, dibandingkan, dan diinterpretasikan sehingga membentuk suatu pemahaman atau pengertian terhadapnya.

- c. Penilaian, yaitu setelah individu memperoleh pemahaman terhadap stimulus yang masuk, maka selanjutnya pemahaman tersebut akan dinilai oleh masing-masing individu secara subjektif. Walaupun stimulus memiliki objek yang sama, namun penilaian dari masing-masing individu akan berbeda.

### **3.6 Prosedur Penelitian**

Bryman & Cramer (2004) menjelaskan bahwa proses penelitian kuantitatif meliputi serangkaian prosedur dimulai dari tahap teori, perumusan hipotesis, perancangan penelitian, pemilihan lokasi penelitian, pemilihan subjek penelitian, pengumpulan data, dan penulisan kesimpulan. Kesimpulan ini kemudian menjadi dasar untuk kembali ke tahap awal penelitian, yaitu teori. Maka dari itu, prosedur penelitian ini akan menggunakan desain penelitian berikut sebagai gambaran bagaimana alur penelitian ini akan dimuat di dalam bagan dibawah:



**Gambar 3.1** Prosedur Penelitian

### **3.7 Uji Analisis Data**

#### **3.7.1 Uji Validitas**

Uji validitas diperlukan untuk menguji validitas dari kuesioner yang akan diberikan. Sugiyono (2019:177) menjelaskan bahwa validitas dapat menunjukkan derajat/tingkat ketetapan diantara data yang sesungguhnya pada objek penelitian, data yang telah dikumpulkan oleh peneliti digunakan untuk mengukur validitas suatu item, di mana skor item tersebut dapat dihubungkan dengan total skor keseluruhan. Validitas suatu insstrumen berhubungan dengan kemampuan

Clarissa Lifidya Syam, 2024

*PENGARUH TERPAAN FILM PENYALIN CAHAYA TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KASUS PELECEHAN SEKSUAL DI KAMPUS (Studi Terhadap Mahasiswa/I Penonton Film Penyalin Cahaya di Kota Bandung)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

instrument tersebut dalam mengukur karakteristik variabel yang dimaksudkan untuk diukur. Instrumen yang valid mencerminkan bahwa alat pengukuran yang digunakan valid dan dapat digunakan untuk mengukur hal yang ingin diukur dengan benar. Dalam penelitian ini, validitas diuji menggunakan metode korelasi Pearson (Product Moment). Uji validitas penelitian ini akan dilakukan melalui aplikasi IBM SPSS (*Statistical for Science*). Adapun rumus untuk pengujian validitas korelasi Pearson (*Product Moment*) yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

$\sum xy$  = Jumlah perkalian antara variabel X dan Y

$\sum x^2$  = Jumlah dari kuadrat nilai X

$\sum y^2$  = Jumlah dari kuadrat nilai Y

$(\sum x)^2$  = Jumlah nilai X kemudian dikuadratkan

$(\sum y)^2$  = Jumlah nilai Y kemudian dikuadratkan

Pengujian product moment dilaksanakan dengan mengevaluasi hubungan antara skor dari masing-masing pertanyaan dengan total skor atau rata-rata skor dari seluruh pertanyaan. Jika hasil korelasi menunjukkan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 atau 5%, maka pertanyaan tersebut dianggap valid. Sebaliknya, jika tingkat signifikansinya lebih tinggi, maka pertanyaan tersebut dianggap tidak valid.

### 3.7.2 Uji Reabilitas

Uji reabilitas digunakan agar alat ukur penelitian dapat dipercaya dan diandalkan. Alat pengukur dalam penelitian juga harus sesuai. Pada penelitian ini pengujian reabilitas pada alat penelitian yaitu kuesioner akan menggunakan rumus Croanbach Alpha. Kuesioner dianggap memiliki reliabilitas dan keandalan yang baik jika jawaban yang diberikan oleh responden terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner tersebut tetap konsisten sepanjang waktu. Pengujian ini akan menggunakan bantuan dari software SPSS yang di dalamnya menyediakan

fasilitas untuk menguji reabilitas menggunakan uji statistic Alpha Cronbach ( $\alpha$ ). Adapun rumus Cronbach Alpha sebagai berikut

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma b^2}{\sigma t^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Reliabilitas data yang dicari

$k$  = Jumlah item pertanyaan yang di uji

$\sum \sigma b^2$  = Jumlah varians skor tiap-tiap item

$\sigma t^2$  = Varians total

Jika nilai Alpha Cronbach ( $\alpha$ ) > 60% atau 0,60, maka variabel tersebut dianggap reliabel. Sebaliknya, jika nilai Alpha Cronbach ( $\alpha$ ) < 60% atau 0,60, maka variabel tersebut dianggap tidak reliabel.

### 3.8 Operasional Variabel

Operasional variabel adalah atribut, sifat, atau nilai dari individu, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi yang telah ditentukan oleh peneliti untuk tujuan penelitian dan untuk kemudian diambil kesimpulan (Sugiyono 2015:38). Operasionalisasi variabel bertujuan untuk mengatur skala pengukuran yang sesuai untuk setiap variabel, sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan secara efektif dengan menggunakan alat pengukuran yang cocok

**Tabel 3.2 Operational Variabel**

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Variabel X Pengaruh Terpaan Film <i>Penyali Cahaya</i>	Durasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Saya menonton film <i>Penyalin Cahaya</i> sampai ceritanya berakhir.</li> <li>Saya menonton film <i>Penyalin Cahaya</i> pada waktu luang</li> <li>Saya fokus dalam menonton film <i>Penyalin Cahaya</i> tanpa melakukan kegiatan lain.</li> </ul>	Likert

	Frekuensi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya menonton film <i>Penyalin Cahaya</i> lebih dari sekali</li> <li>• Saya sering menonton kembali film <i>Penyalin Cahaya</i> ketika teringat dengan suatu adegan di dalamnya.</li> <li>• Saya menonton film <i>Penyalin Cahaya</i> secara berulang</li> </ul>	Likert
	Atensi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya menonton film <i>Penyalin Cahaya</i> karena aktor/aktris yang berperan di dalamnya.</li> <li>• Saya menonton film <i>Penyalin Cahaya</i> karena genre film.</li> <li>• Saya menonton film <i>Penyalin Cahaya</i> karena mengangkat isu kekerasan seksual</li> <li>• Saya menonton film <i>Penyalin Cahaya</i> karena posternya yang menarik.</li> <li>• Saya menonton film <i>Penyalin Cahaya</i> untuk mencari hiburan</li> </ul>	Likert
	Jenis isi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya mengetahui tema dari film <i>Penyalin Cahaya</i></li> <li>• Saya mengetahui genre dari</li> </ul>	Likert

		<p>film <i>Penyalin Cahaya</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya mengetahui plot film <i>Penyalin Cahaya</i> setelah menontonnya</li> </ul>	
Variabel Y Persepsi Mahasiswa terhadap kasus pelecehan seksual	Penyerapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Film <i>Penyalin Cahaya</i> membuat saya mengetahui isu kekerasan seksual yang terjadi di kampus.</li> <li>• Film <i>Penyalin Cahaya</i> membuat saya mengetahui jenis lain dari kekerasan seksual</li> <li>• Film <i>Penyalin Cahaya</i> membuat saya mengetahui dampak kekerasan seksual bagi penerimanya</li> <li>• Film <i>Penyalin Cahaya</i> membuat saya mengetahui bagaimana pelecehan seksual di kampus dapat terjadi.</li> </ul>	Likert
	Pengertian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kekerasan seksual dapat terjadi di mana saja termasuk di lingkungan umum seperti perguruan tinggi</li> <li>• Kekerasan seksual dapat terjadi kepada siapa saja.</li> <li>• Pelaku kekerasan seksual bisa jadi orang yang dekat dengan korban seperti rekan</li> </ul>	Likert

		<p>mahasiswa, guru/dosen, atasan bahkan keluarga</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kekerasan seksual pada lingkungan kampus berada di tingkat yang mengkhawatirkan</li> </ul>	
	Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Saya menjadi khawatir/cemas dengan kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus</li> <li>• Saya setuju bahwa pihak universitas harus membuat upaya untuk mencegah kekerasan seksual di kampus.</li> <li>• Saya setuju bahwa pihak universitas harus melindungi korban kekerasan seksual yang melapor.</li> <li>• Saya setuju bahwa pihak universitas harus ikut membantu korban hingga mendapatkan keadilan.</li> <li>• Saya setuju bahwa pihak universitas harus membuat kebijakan serta sanksi yang ketat agar kekerasan seksual di lingkungan kampus dapat dihentikan.</li> <li>• Saya setuju bahwa pihak</li> </ul>	Likert

		universitas harus melakukan mediasi antara korban dan pelaku.	
--	--	---	--

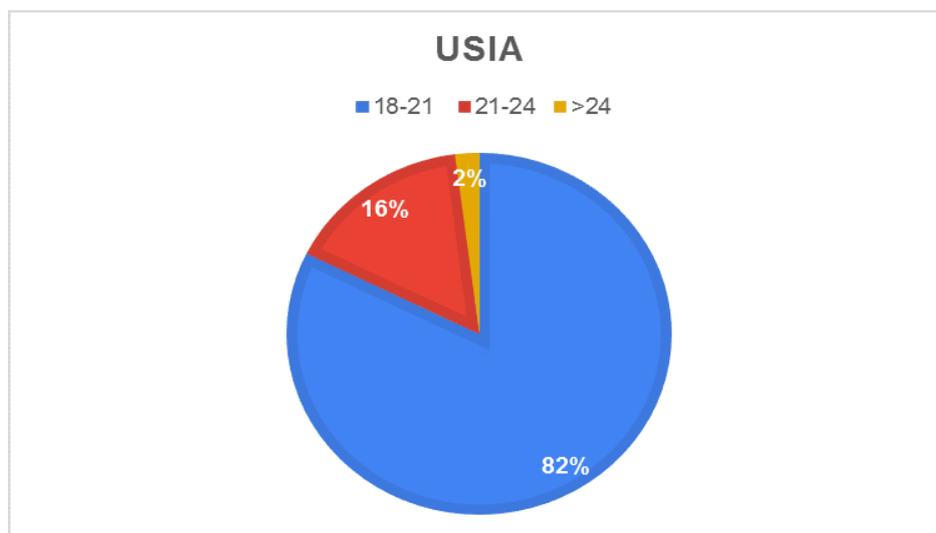
## BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Responden

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak pemaparan film yang mengusung tema kekerasan seksual, yaitu "Penyalin Cahaya", terhadap persepsi mahasiswa di Kota Bandung mengenai kasus-kasus kekerasan seksual. Data dikumpulkan melalui distribusi kuesioner secara daring menggunakan *Google Forms* kepada 102 responden yang merupakan mahasiswa di Kota Bandung. Karakteristik responden yang dianalisis mencakup aspek usia, jenis kelamin, dan domisili diuraikan sebagai berikut:

#### 4.1.1 Usia

Penyajian karakteristik demografis para responden, yang difokuskan pada aspek Usia, diuraikan dalam grafik dibawah ini:



Sumber: diolah peneliti, 2023

**Gambar 4.1 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Usia**

Dari gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden, dengan persentase yang signifikan sebesar 82%, berada dalam kelompok usia 18-21 tahun. Kelompok usia 21-24 tahun diwakili oleh sebuah fraksi yang lebih kecil, yakni 16%, sedangkan hanya 2% dari sampel yang merupakan responden dengan

usia di atas 24 tahun. Ini menunjukkan bahwa studi ini memiliki kecenderungan responden yang sangat muda, dengan sebagian besar partisipan masih berada di awal usia dewasa. Kelompok usia yang lebih tua (>24 tahun) hampir tidak terwakili dalam konteks penelitian ini, faktor yang dapat memengaruhi kemampuan untuk menggeneralisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih besar. Hal tersebut menandakan bahwa persepsi yang kita analisis sebagian besar berasal dari mahasiswa yang masih di awal hingga pertengahan masa studi mereka di perguruan tinggi. Pada rentang usia ini, mahasiswa cenderung berada di fase dimana mereka aktif untuk mencari identitas diri, sehingga besar kemungkinan untuk terpapar pengaruh dari media massa yang kemudian dapat mempengaruhi persepsi mereka.

#### 4.1.2 Jenis Kelamin

Penyajian karakteristik demografis para responden, yang difokuskan pada aspek jenis kelamin, diuraikan dalam grafik dibawah ini:



Sumber: diolah peneliti, 2023

#### **Gambar 4.2** Gambaran Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan grafik yang ditampilkan, distribusi jenis kelamin responden dalam survei ini terdiri dari 41% laki-laki dan 59% perempuan. Ini mengindikasikan bahwa ada sedikit dominasi jumlah responden perempuan dalam sampel yang diambil. Meskipun demikian, proporsi antara laki-laki dan perempuan cukup seimbang, menunjukkan bahwa kedua kelompok gender memiliki representasi

Clarissa Lifidya Syam, 2024

*PENGARUH TERPAAN FILM PENYALIN CAHAYA TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KASUS PELECEHAN SEKSUAL DI KAMPUS (Studi Terhadap Mahasiswa/I Penonton Film Penyalin Cahaya di Kota Bandung)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang signifikan dalam survei. Keberimbangan ini penting untuk memastikan bahwa pandangan dan persepsi kedua gender terhadap topik yang diteliti dapat ditangkap dengan cukup baik, sehingga hasil analisis dapat dianggap relevan untuk kedua kelompok tersebut. Keseimbangan ini juga dapat memberikan perspektif yang lebih beragam dan memungkinkan untuk menilai persepsi terhadap film 'Penyalin Cahaya' dan isu kekerasan seksual di kampus dari sudut pandang gender yang berbeda.

#### 4.1.3 Domisili

Penyajian karakteristik demografis para responden, yang difokuskan pada aspek jenis kelamin, diuraikan dalam grafik dibawah ini:



Sumber: olahan peneliti, 2023

**Gambar 4.3 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Domisili**

Berdasarkan gambar yang ditunjukkan, sebagian besar responden, yaitu 78%, berasal dari Kota Bandung. Sementara itu, 15% responden merupakan warga Kabupaten Bandung, 5% dari Kabupaten Bandung Barat, dan hanya 2% yang berasal dari Cimahi. Dari analisis ini, kita bisa menyimpulkan bahwa penelitian ini sangat terpusat pada populasi Kota Bandung, yang menunjukkan bahwa pendapat atau persepsi yang dikumpulkan mungkin paling mewakili pandangan warga kota tersebut. Responden dari area lain ada, namun dalam jumlah yang jauh lebih kecil, yang mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan pandangan atau situasi di wilayah-wilayah tersebut.

Clarissa Lifidya Syam, 2024

*PENGARUH TERPAAN FILM PENYALIN CAHAYA TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KASUS PELECEHAN SEKSUAL DI KAMPUS (Studi Terhadap Mahasiswa/I Penonton Film Penyalin Cahaya di Kota Bandung)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui penerapan sebuah alat pengumpulan data berbentuk kuesioner. Instrumen ini dibagi menjadi dua segmen: segmen pertama menggali informasi mengenai identitas dari responden, sedangkan segmen kedua berisikan sejumlah indikator yang berkaitan dengan variabel-variabel yang sedang diteliti, di mana responden diminta untuk memberikan penilaian mereka. Tiap indikator pada bagian kedua ini dievaluasi oleh responden dengan memanfaatkan skala Likert yang terdiri dari lima tingkat skor, dimulai dari skor 1 sampai 5. Setelah berhasil mengumpulkan data dari kuesioner, dilakukan analisis untuk menguji validitas dan reliabilitas sebagai langkah untuk memastikan bahwa kuesioner tersebut merupakan instrumen yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian.

### 4.2.1 Uji Validitas

Validitas suatu instrumen diukur dengan memeriksa apakah koefisien korelasi antara setiap item dengan skor total instrumen tersebut memiliki tingkat signifikansi kurang dari 0,05 dan nilai r-hitung melebihi nilai r-tabel yang sesuai. Hasil dari uji validitas ini disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas**

Variabel	Item	Signifikansi	r-hitung	Keterangan
<b>Terpaan film Penyalin Cahaya (X)</b>	X1.1	0.005	0.274	Valid
	X1.2	0.047	0.198	Valid
	X1.3	0.000	0.374	Valid
	X1.4	0.000	0.376	Valid
	X1.5	0.029	0.216	Valid
	X1.6	0.000	0.460	Valid
	X1.7	0.000	0.586	Valid
	X1.8	0.000	0.476	Valid
	X1.9	0.000	0.495	Valid
	X1.10	0.000	0.641	Valid

Clarissa Lifidya Syam, 2024

*PENGARUH TERPAAN FILM PENYALIN CAHAYA TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KASUS PELECEHAN SEKSUAL DI KAMPUS (Studi Terhadap Mahasiswa/I Penonton Film Penyalin Cahaya di Kota Bandung)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	X1.11	0.000	0.553	Valid
	X1.12	0.000	0.600	Valid
	X1.13	0.000	0.463	Valid
	X1.14	0.000	0.383	Valid
<b>Persepsi Mahasiswa terhadap kasus pelecehan seksual (Y)</b>	Y1.1	0.000	0.556	Valid
	Y1.2	0.000	0.654	Valid
	Y1.3	0.000	0.743	Valid
	Y1.4	0.000	0.742	Valid
	Y1.5	0.000	0.854	Valid
	Y1.6	0.000	0.836	Valid
	Y1.7	0.000	0.797	Valid
	Y1.8	0.000	0.685	Valid
	Y1.9	0.000	0.672	Valid
	Y1.10	0.000	0.505	Valid
	Y1.11	0.000	0.616	Valid
	Y1.12	0.000	0.703	Valid
	Y1.13	0.000	0.736	Valid
	Y1.14	0.000	0.733	Valid

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2023

Berdasarkan data diatas untuk uji validitas, semua item pada variabel "Terpaan film *Penyalin Cahaya* (X)" dan "Persepsi Mahasiswa terhadap kasus pelecehan seksual (Y)" telah memenuhi kriteria validitas. Signifikansi pada setiap item berada di bawah 0,05, dan koefisien korelasi item-total (r-hitung) untuk semua item lebih besar dari nilai r-tabel yang telah ditetapkan sebesar 0,176. Ini menandakan bahwa setiap item memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan skor total yang dihasilkan oleh instrumen tersebut dan kontribusi mereka terhadap variabel yang diukur adalah signifikan. Oleh karena itu, semua item dari kedua variabel tersebut dianggap valid untuk digunakan dalam penelitian ini.

#### 4.2.2 Uji Reabilitas

Clarissa Lifidya Syam, 2024

**PENGARUH TERPAAN FILM PENYALIN CAHAYA TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KASUS PELECEHAN SEKSUAL DI KAMPUS (Studi Terhadap Mahasiswa/I Penonton Film *Penyalin Cahaya* di Kota Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Reliabilitas instrumen penelitian diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hal ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana konsistensi internal dari pernyataan-pernyataan yang mengukur variabel laten dalam penelitian, termasuk penerapan sistem informasi keuangan, pengendalian internal, dan akuntabilitas dana desa. Keandalan instrumen dianggap memadai jika nilai Cronbach's Alpha yang ditemukan lebih besar dari atau setidaknya sama dengan 0,60. Ringkasan dari hasil uji keandalan ini disajikan dalam Tabel yang akan dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Hasil Uji Reabilitas**

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1.	Pengaruh Terpaan Film <i>Penyali Cahaya (X)</i>	0.642	Reliabel
2.	Persepsi Mahasiswa terhadap kasus pelecehan seksual (Y)	0.921	Reliabel

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2023

Hasil analisis nilai Alpha Cronbach untuk kedua variabel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat keandalan yang baik. Variabel "Pengaruh Terpaan Film *Penyali Cahaya (X)*" memiliki nilai Alpha Cronbach sebesar 0.642, yang melampaui ambang batas keandalan sebesar 0.60, menandakan keandalan yang memadai dalam mengukur pengaruh terpaan film. Lebih jauh, variabel "Persepsi Mahasiswa terhadap kasus pelecehan seksual (Y)" mencatatkan nilai Alpha Cronbach yang sangat tinggi yaitu 0.921, memberikan indikasi bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Kedua skor ini memberikan validitas pada instrumen penelitian yang digunakan dan menegaskan bahwa data yang dikumpulkan dapat dianggap konsisten dan dapat diandalkan dalam menangkap variabel yang diteliti.

### 4.3 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan karakteristik dan tanggapan para responden terhadap masing-masing item pernyataan. Proses ini

melibatkan perhitungan nilai rata-rata sebagai metode utama dalam mendeskripsikan semua variabel. Selanjutnya, evaluasi terhadap distribusi data dilakukan dengan menerapkan kriteria rentang dari masing-masing variabel berdasarkan dengan formula perhitungan berikut:

Nilai Interval:  $(\text{nilai batas tertinggi} - \text{nilai batas terendah}) / \text{Total nilai yang digunakan} = (5-1)/5=0.8$

Hasil dari interval jangkauan memungkinkan pembentukan kriteria untuk hasil pengukuran konstruk, yang akan dijabarkan dalam Tabel berikut ini:

**Tabel 4.3 Kriteria Skor Variabel Penelitian**

Nilai Skor	Kriteria Variabel
1,00 - 1,80	Sangat tidak baik / Sangat Rendah
>1,80 - 2,60	Tidak baik / Rendah
>2,60 - 3,40	Cukup Baik / Sedang
>3,40 - 4,20	Baik / Tinggi
>4,20 - 5,00	Sangat baik / Sangat Tinggi

Sumber: Sugiyono (2014:54)

Parameter pengukuran yang digunakan mengindikasikan bahwa semakin besar nilai mean yang didapatkan, semakin positif reaksi responden terhadap item atau variabel yang ditanyakan. Ringkasan dari hasil analisis statistik deskriptif diwakilkan dalam Tabel yang akan diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
X	102	40.00	68.00	59.9216	4.03619
Y	102	40.00	70.00	66.7353	4.74900
Valid N (listwise)	102				

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2023

Dari hasil analisis statistik deskriptif yang terdapat dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini melibatkan total 102 mahasiswa yang berasal dari Kota Bandung. Analisis deskriptif dari data yang diberikan mengenai variabel X dan Variabel Y menunjukkan pandangan terperinci tentang persepsi mahasiswa

Clarissa Lifidya Syam, 2024

**PENGARUH TERPAAN FILM PENYALIN CAHAYA TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KASUS PELECEHAN SEKSUAL DI KAMPUS (Studi Terhadap Mahasiswa/I Penonton Film Penyalin Cahaya di Kota Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

di Kota Bandung Penjabaran lebih lanjut mengenai hasil statistik deskriptif ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Variabel Terpaan film *Penyalin Cahaya* (X), yang mungkin mengukur aspek tertentu seperti pengaruh terpaan film, memiliki rentang nilai dari 40 hingga 68, dengan rata-rata (mean) sebesar 59.9216. Standar deviasi yang relatif rendah, yakni 4.03619, menandakan bahwa respon mahasiswa terhadap variabel ini cukup konsisten dan tidak menyebar luas dari rata-rata. Dengan mean yang mendekati puncak dari rentang kategori "Baik / Tinggi", bisa dikatakan bahwa mahasiswa umumnya merespons positif terhadap variabel yang diukur oleh Variabel Terpaan film *Penyalin Cahaya* (X).
2. Pada variabel Persepsi Mahasiswa terhadap kasus pelecehan seksual (Y), yang mungkin berkaitan dengan persepsi mahasiswa terhadap kasus pelecehan seksual, rentang nilai yang lebih luas, yaitu dari 40 hingga 70, menggambarkan adanya variasi yang lebih signifikan dalam respon mahasiswa. Rata-rata yang tinggi, 66.7353, bersama dengan standar deviasi 4.74900, ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki variasi persepsi yang lebih signifikan, tetapi secara umum, persepsi tersebut cenderung sangat positif. Fakta bahwa rata-rata jatuh dalam kategori "Sangat baik / Sangat Tinggi" mengimplikasikan bahwa mahasiswa secara keseluruhan memiliki kesadaran atau sikap yang sangat baik terhadap isu yang diwakili oleh variabel ini.

#### **4.4 Uji Asumsi Klasik**

Penggunaan model regresi akan memberikan hasil yang lebih akurat jika beberapa asumsi klasik terpenuhi. Dalam analisis regresi linear sederhana, terdapat beberapa tes asumsi klasik yang harus dilakukan, seperti Uji Normalitas. Hasil dari pemeriksaan asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **4.4.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menilai apakah residu yang dihasilkan oleh model regresi memiliki distribusi normal. Uji normalitas ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai probabilitas signifikansi dari

residu lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas signifikansi residu kurang dari 0,05, maka data dianggap tidak memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		102
Normal	Mean	.0000000
Parameters <sup>a,b</sup>	Std. Deviation	4.17200263
Most Extreme	Absolute	.099
Differences	Positive	.071
	Negative	-.099
Test Statistic		.099
Asymp. Sig. (2-tailed)		.106 <sup>c</sup>

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2023

Berdasarkan analisis ini, karena nilai signifikansi asimptotik (0,106) melebihi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residu yang dihasilkan oleh model regresi dalam penelitian ini memiliki distribusi normal. Hal ini sesuai dengan asumsi dasar regresi linear, di mana seharusnya residu memiliki distribusi normal. Keberhasilan uji normalitas ini penting untuk memvalidasi model regresi yang digunakan dalam penelitian. Hasil uji ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memiliki residu yang sesuai dengan asumsi normalitas, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan terhadap hasil analisis regresi yang dilakukan.

## 4.5 Uji Hipotesis

### 4.5.1 Uji Regresi Linear Sederhana

Clarissa Lifidya Syam, 2024

*PENGARUH TERPAAN FILM PENYALIN CAHAYA TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KASUS PELECEHAN SEKSUAL DI KAMPUS (Studi Terhadap Mahasiswa/I Penonton Film Penyalin Cahaya di Kota Bandung)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setelah memastikan bahwa semua asumsi klasik telah terpenuhi, langkah selanjutnya adalah menampilkan hasil dari analisis regresi linear berganda. Perhitungan koefisien regresi linear sederhana ini dilakukan menggunakan analisis regresi dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil dari proses ini tersedia dalam tabel berikut:"

**Tabel 4.6 Analisis Regresi**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33.053	6.208		5.324	.000
	TOTAL_X	.562	.103	.478	5.438	.000

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2023

Dari hasil analisis regresi linier berganda yang ditampilkan dalam Tabel, sebuah persamaan regresi dapat dibentuk sebagai berikut:

$$Y = 33.053 + 0.562X$$

Tabel tersebut menunjukkan bahwa koefisien regresi untuk setiap variabel independen yang diamati memiliki arah positif dan signifikansi yang kurang dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini memiliki dampak positif dan signifikan pada variabel 'Terpaan film Penyalin Cahaya.' Dari persamaan regresi yang tercantum, beberapa poin penting dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konstanta (Intercept): Dengan nilai konstanta sebesar 33.053, ini menandakan bahwa apabila tidak ada terpaan terhadap film "Penyalin Cahaya" (yaitu, nilai variabel independen adalah nol), nilai dasar persepsi mahasiswa terhadap kasus pelecehan seksual diperkirakan akan berada pada 33.053. Konstanta ini signifikan secara statistik dengan nilai p kurang dari 0.05.
2. Koefisien untuk Terpaan film "Penyalin Cahaya" (X) : Koefisien tidak terstandarisasi (B) sebesar 0.562 mengindikasikan bahwa untuk setiap unit peningkatan dalam terpaan terhadap film "Penyalin Cahaya," diperkirakan

akan ada peningkatan sebesar 0.562 unit dalam persepsi mahasiswa terhadap kasus pelecehan seksual, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Koefisien ini memiliki tingkat signifikansi statistik yang kuat, dengan nilai p kurang dari 0.05.

Berdasarkan analisis regresi yang dilakukan, ditemukan bukti kuat bahwa paparan terhadap film "Penyalin Cahaya" berpengaruh signifikan dan positif terhadap persepsi mahasiswa terhadap kasus pelecehan seksual. Koefisien positif dari variabel independen (0.562) menunjukkan bahwa setiap peningkatan dalam paparan terhadap film tersebut berkorelasi dengan peningkatan dalam tingkat persepsi mahasiswa. Keberartian statistik dari hubungan ini dikonfirmasi oleh nilai signifikansi yang jauh di bawah ambang batas 0.05. Ini menegaskan bahwa variabel "Terpaan film Penyalin Cahaya" adalah prediktor yang kuat untuk "Persepsi Mahasiswa terhadap kasus pelecehan seksual" dalam konteks populasi mahasiswa yang diteliti.

#### 4.5.2 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi, yang dikenal sebagai  $R^2$ , adalah indikator statistik yang digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi dalam variabel independen dapat dijelaskan oleh model. Dalam praktik evaluasi model regresi yang lebih akurat, peneliti sering kali memilih untuk menggunakan nilai  $R^2$  yang telah disesuaikan, atau adjusted  $R^2$ . Berbeda dengan  $R^2$  biasa, nilai adjusted  $R^2$  memiliki kemampuan untuk meningkat atau menurun seiring dengan penambahan variabel bebas ke dalam model, memberikan indikasi yang lebih tepat mengenai kontribusi variabel tambahan tersebut terhadap kekuatan model. Berikut merupakan hasil analisis  $R^2$ :

**Tabel 4.7 Hasil Analisis Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.478 <sup>a</sup>	.228	.221	4.19281

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2023

Analisis regresi yang mengkaji hubungan antara "Terpaan film Penyalin Cahaya" sebagai variabel independen dan "Persepsi Mahasiswa terhadap kasus

Clarissa Lifidya Syam, 2024

**PENGARUH TERPAAN FILM PENYALIN CAHAYA TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KASUS PELECEHAN SEKSUAL DI KAMPUS (Studi Terhadap Mahasiswa/I Penonton Film Penyalin Cahaya di Kota Bandung)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pelecehan seksual" sebagai variabel dependen menunjukkan bahwa sekitar 22.8% dari variabilitas persepsi mahasiswa dapat dijelaskan melalui frekuensi terpaan mereka terhadap film tersebut, dengan korelasi moderat antara kedua variabel tersebut. Nilai Adjusted R Square yang sedikit lebih rendah (0.221) mengindikasikan bahwa, meskipun terpaan film memegang pengaruh yang signifikan, masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi persepsi mahasiswa yang tidak tercakup dalam model ini. Standar Error yang relatif kecil menandakan bahwa model regresi memberikan prediksi yang cukup akurat terhadap data yang diamati, tetapi penelitian lebih lanjut mungkin diperlukan untuk mengidentifikasi variabel lain yang berpengaruh pada persepsi mahasiswa terhadap kasus pelecehan seksual.

### 4.5.3 Uji T

Evaluasi pengaruh "Terpaan film *Penyalin Cahaya*" terhadap "Persepsi Mahasiswa terhadap kasus pelecehan seksual" diimplementasikan melalui metode Uji t statistik. Standar interpretatif yang digunakan untuk menentukan signifikansi dari interaksi antara variabel tersebut ditetapkan dengan jelas:

1. Apabila nilai p yang dihasilkan dari uji tersebut kurang dari ambang batas 0,05, maka terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) dan mendukung hipotesis alternatif ( $H_1$ ) yang mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan.
2. Kontrastnya, nilai p yang melebihi 0,05 menandakan bahwa bukti tidak mendukung penolakan hipotesis nol, sehingga hipotesis alternatif ditolak, menyiratkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel yang telah diteliti.

Dalam penafsiran hasil uji, jika nilai p kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) akan ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_1$ ) akan diterima, mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan. Di sisi lain, jika nilai p lebih besar dari 0,05, ini akan mengakibatkan penerimaan  $H_0$  dan penolakan  $H_1$ , yang menunjukkan tidak adanya bukti pengaruh yang signifikan. Hasil analisis menunjukkan nilai p sebesar 0,000, dengan koefisien regresi positif sebesar 0,562 dan t-hitung sebesar 5,438. Dengan nilai p yang sangat rendah ini, dapat

disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H1) diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari "Terpaan film *Penyalin Cahaya*" terhadap "Persepsi Mahasiswa terhadap kasus pelecehan seksual". Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

#### **4.6 Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini menyoroti peran penting media, khususnya film, dalam membentuk persepsi dan sikap sosial mahasiswa di Kota Bandung terhadap isu kekerasan seksual. Film "*Penyalin Cahaya*" tidak hanya berfungsi sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai medium edukasi dan kesadaran sosial. Hal ini selaras dengan Penelitian ini yang mengkaji dampak film "*Penyalin Cahaya*" terhadap persepsi mahasiswa di Kota Bandung tentang kasus pelecehan seksual menawarkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana media, khususnya film, dapat mempengaruhi sikap dan pandangan sosial. Dalam konteks ini, Teori Jarum Hipodermik yang dikemukakan oleh Harold Lasswell (1927) menyediakan kerangka kerja yang bermanfaat. Teori ini mengusulkan bahwa media memiliki kemampuan untuk menyuntikkan pesan ke dalam pikiran pemirsa secara langsung, seperti jarum suntik, yang menyebabkan perubahan atau penguatan pandangan dan sikap (Lasswell, 1927).

Dalam kasus film "*Penyalin Cahaya*", berdasarkan Teori Jarum Hipodermik, film tersebut dapat dianggap sebagai alat yang kuat dalam 'menyuntikkan' ide dan persepsi tentang kekerasan seksual secara langsung ke dalam pikiran mahasiswa. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat peningkatan kesadaran dan pemahaman di antara mahasiswa yang terpapar film tersebut terkait isu kekerasan seksual. Ini sejalan dengan penelitian Gerbner dkk., (1980) dalam Teori Kultivasi mereka, yang juga menunjukkan bahwa paparan berulang terhadap konten media tertentu dapat mengkultivasi persepsi penonton tentang realitas.

Dalam pandangan teori-teori komunikasi kontemporer, audiens tidak hanya menerima pesan media secara pasif tetapi juga aktif menginterpretasikannya berdasarkan pengalaman dan konteks sosial mereka (McMurray dkk., 2010). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh media, termasuk

film, pada persepsi dan sikap individu adalah proses yang kompleks dan interaktif.

Selain itu, penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan faktor demografis seperti usia dalam memahami bagaimana pesan media diinterpretasikan. Menurut Arnett (2000), periode usia 18-21 tahun sering kali dikaitkan dengan eksplorasi identitas, di mana individu lebih terbuka terhadap pengaruh eksternal dan lebih aktif dalam membentuk sikap sosial mereka. Hal ini bisa menjelaskan mengapa mahasiswa dalam kelompok usia ini mungkin lebih responsif terhadap pesan yang disampaikan melalui film.

Selanjutnya, film sebagai alat komunikasi juga memiliki potensi yang signifikan dalam pendidikan dan pelatihan tentang isu sensitif seperti kekerasan seksual. Seperti dijelaskan oleh Singhal & Rogers (2002) dalam karya mereka tentang edutainment, media dapat menjadi alat yang efektif untuk mengedukasi masyarakat dalam format yang menarik dan mudah dicerna. Dalam kasus "Penyalin Cahaya", film tersebut mungkin berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan penting tentang dampak dan realitas kekerasan seksual, yang mungkin tidak sepenuhnya dipahami oleh mahasiswa sebelumnya.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya media, khususnya film, dalam membentuk dan menginformasikan pandangan generasi muda tentang isu sosial yang penting. Temuan ini memberikan wawasan berharga bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan praktisi media tentang bagaimana media dapat digunakan secara strategis untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang isu sosial yang kompleks seperti kekerasan seksual, khususnya di kalangan generasi muda.